

KITA & PENDERITAAN MUSLIM ROHINGNYA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى
هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ
مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ
فِي النَّارِ، أَمَا بَعْدُ

Di antara nikmat terbesar bagi kita adalah nikmat Islam dan sunnah. Adapun nikmat Islam, seperti yang Allâh firmankan dalam al-Quran:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ

Barangsiapa yang Allâh menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. (QS. Al-An'âm/6:125)

Adapun nikmat sunnah, seperti dalam surat yang kita baca setiap hari, di ayat ke-6 dan ke -7 Surat Al-Fatihah. Juga dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Dan barangsiapa yang mentaati Allâh dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allâh, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. An-Nisâ' /4:69)

Seorang hamba pasti memerlukan hidayah dan taufik dari-Nya. Dan mengingat pentingnya hamba berpegang teguh di atas Islam dan sunnah, Allâh memberikan anugerah tersebut kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dan kita memohon kepada Allâh agar diberi ketegaran, dan tidak condong kepada orang-orang kafir dan pemikiran mereka.

Sungguh, bersikap condong dan nyaman kepada orang kafir dan kaum zhalim, merupakan kemunduran dan kehinaan yang sangat berbahaya. Karena itulah dalam hadits dijelaskan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ
السَّفَرِ ، وَكَأَبَةِ الْمُنْقَلَبِ ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكُورِ ،
وَدَعْوَةِ الْمَظْلُومِ ، وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ

Adalah Rasûlullâh ﷺ bila hendak bepergian, Beliau meminta perlindungan dari kepayahan safar, dari kesedihan saat kembali, dari penurunan setelah istiqamah, dari doa orang yang terzhalimi, dan pemandangan yang tidak mengenakkan dalam keluarga dan harta. (HR. Muslim)

Lihatlah, bagaimana Rasul ﷺ berlindung kepada Allâh dari al-haur ba'dal kaur; dari penyusutan atau penurunan amal setelah keistiqamahan. Di antara bentuk al-haur ba'dal kaur adalah:

1. Murtaf, berbalik dari Islam menjadi kufur. Ini

1) Diambil dari khutbah Syaikh Salim Bin Id al-Hilali dengan judul *Muslimu Burma Tarikhuhum wa Ma'sâtuhiim*

bentuk penurunan yang paling berbahaya. Namun orang yang telah mendapati manisnya iman, imannya telah merasuk dalam lubuk hati, maka dengan taufik dari Allâh, tidak mungkin ia murtad dari agama -Nya.

2. Berbalik dari ketaatan menuju kemaksiatan. Dalam musim kebaikan ia tekun dan taat. Namun setelah berlalu, iapun melenceng dari jalan ketaatan. Seolah Allâh hanya ditaati pada musim tertentu saja.
3. Berbalik dari kebaikan menuju keburukan. Orang yang terbiasa melakukan kebaikan, maka kebaikan akan mendarah daging dan menjadi tabiatnya. Akan tetapi orang yang tidak membiasakan untuk melakukan kebaikan, hampir hampir ia akan berbalik menuju keburukan.
4. Berbalik dari jamaah menuju perpecahan, dari kemenangan menuju kekalahan. Berbalik dari keadaan umat yang kuat setelah mereka dalam kesalihan mereka, berubah menjadi tercerai berai.

Sungguh, orang yang melihat dan memperhatikan keadaan dan realita umat Muhammad ﷺ, ia dapati bahwa mereka hidup dalam fase yang diliputi kebimbangan, dalam kehinaan, kembali dalam keterasingan yang kedua dari agama Allâh; seperti sabda Nabi ﷺ :

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا ، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ ،
فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Islam dimulakan dalam keadaan terasing; dan ia akan kembali menjadi terasing sebagaimana permulaannya. Maka beruntunglah orang-orang yang terasing tersebut.

Mulanya Muslimin adalah minoritas, tertindas. Namun dengan keteguhan Nabi ﷺ dan kelompok Mukmin yang berjuang bersama Beliau, Islam pun tersebar, jaya, dan tersiar ke segala penjuru. Namun ketika kelemahan mulai menjalar di tubuh umat ini, disebabkan tipu daya musuh-musuh Islam, maka mulailah manusia tidak mengenal lagi apakah Islam itu. Mulailah mereka menerima Islam bukan dari dua sumbernya yang shahih, al-Quran dan as-Sunnah. Bahkan kecintaan dan kecenderungan mereka terhadap Islam pun menjadi jauh dari tuntunan Islam.

Fase kelemahan kaum Muslimin dewasa ini, menunjukkan fase *al-haur ba'dal kaur*. Kita berlindung

kepada Allâh dari hal tersebut; dari menurunnya kualitas agama setelah menggenggam istiqamah dalam agama.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

[KHUTBAH KEDUA]

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Belajarlah dari sejarah, perhatikan sunnatullah terhadap makhluk-Nya, ambillah ibrah dan pelajarannya. Dan yang kita yakini, setelah umat ini kembali terasing, iapun akan menggenggam kejayaannya kembali, sama seperti dahulu awal mula Islam yang juga terasing; namun kemudian memperoleh kekuatan dan kejayaan setelahnya.

Namun di sini kami akan memperingatkan sebagian dari fase kebimbangan yang melanda umat.

Contoh yang paling hangat; yang bisa kita jadikan sebagai bahan peringatan dan ibrah adalah apa yang menimpa saudara kita Muslimin Rohingnya di Burma Myanmar. Eksistensi mereka bukan hanya ada semenjak puluhan tahun yang lalu, namun semenjak beberapa abad silam. Kaum Muslimin di sana dulu mempunyai Negara yang disebut dengan sebutan Arakan. Islam pun mulai tersebar di sana, hingga tersiar hingga daerah-daerah sekitar. Dan mulailah kaum budha berbondong-bondong masuk ke agama Allâh, terutama mereka yang di Burma. Dan ini membuat musuh Islam naik pitam. Merekapun akhirnya menyerang Arakan, membunuh para penduduknya. Mereka renggut para wanita Muslimah; mereka caplok Arakan dan dimasukkan ke dalam negeri mereka; Burma atau Myanmar sekarang. Jadilah Kaum Muslimin tertindas dan tersiksa.

Adapun kenestapaan mereka di era modern, dimulai pada 1942. Kaum kafir telah membuat makar untuk mengganyang kaum Muslimin. Pada 1942, Kaum Muslimin dibantai. 100 ribu nyawa Muslimin melayang.

Sejak saat itu kaum Muslimin selalu menjadi target *genosida*; pembasmian; pengusiran, dan dikebiri hak-haknya. Bahkan kaum Muslimin di sana sama sekali tidak punya hak sebagai warga Negara. Padahal di sanalah tanah tumpah darah mereka, namun mereka asing di tanah kelahiran sendiri. Dan dunia sekitar pun hanya diam seribu bahasa. Dunia akan bungkam tatkala yang menjadi korban adalah kaum Muslimin. Kaum kuffar akan bersekongkol bila musuh mereka adalah Islam dan kaum Muslimin.

Wahai umat Muhammad ﷺ !. Kita adalah tubuh yang satu, seperti yang disabdakan Nabi:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ،
مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan kaum Mukminin dalam hal saling mencinta, menyayangi dan saling berempati, laksana satu tubuh. Bila ada satu anggota tubuh yang sakit, seluruh anggota lainnya pun ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam. (Muttafaq alaih)

Namun tubuh ini sudah bercerai berai. Karena itu kadang tak lagi kita menangisi kondisi saudara kita yang tengah menuai derita.

Dan suatu hal yang aneh, bila mereka yang memegang kendali umat Islam, seolah justru merasa nyaman dan condong kepada musuh Islam yang zalim. Mereka lupa untuk mencari keridhaan Allâh. Karena itu kita tidak lagi merasa heran dengan sikap diam yang menyelimuti dunia. Namun, kita tidak boleh berpangku tangan dan berputus asa. Karena kita punya berbagai senjata; masing-masing sesuai dengan kesanggupannya. Karena itu, *wahai umat Islam* !, lihatlah, apa yang kita berikan untuk mereka? Kita bisa mempersembahkan banyak hal untuk mereka. Kita mempunyai senjata yang terkuat, doa untuk mereka dengan ikhlas dan tulus. Doa kaum yang fakir, yang lemah, adalah di antara sebab terbesar kemenangan umat. Apakah kita lupa dengan sabda Nabi ﷺ yang artinya: *Tidaklah kalian diberi limpahan rezeki dan kemenangan melainkan melalui orang-orang lemah di antara kalian?* (HR. Ahmad dan lainnya)

Dan kita sokong mereka dengan apa yang kita punya. Namun agar kita jeli dan teliti, agar bantuan sampai kepada mereka dengan benar; tidak

diselewengkan. Agar bantuan ini tidak jatuh kepada orang-orang yang memperdagangkan darah dan penderitaan Muslimin Rohingnya.

Dan kepada Negara-Negara Islam dan pemimpinnya, agar memperhatikan mereka. Takutlah kepada Allâh tentang hak-hak mereka saudara kita yang menjadi minoritas yang hidup di tengah Negara kafir. Para pemimpin Islam harus berusaha untuk melindungi dan membantu mereka. Dan agar mereka takut akan akibat dari sikap menelantarkan sesama saudara yang tertindas.

Kita memohon agar Allâh ﷻ menghilangkan kehinaan dan kelemahan dari umat ini, agar Allâh menyatukan mereka dan membantu mereka, dan agar Allâh menganugerahkan penguasa Muslim yang bertakwa kepada Allâh, yang membimbing kaum Muslimin untuk menuju kemenangan dan kedudukan kuat di muka bumi.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ،
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ. اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا
اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَأَقِمِ الصَّلَاةَ.